# Anarki dan Nihilisme: Konsekuensi



Aragorn Moser

**Anarki dan Nihilisme: Konsekuensi**
Aragorn Moser, 2013.

Diterjemahkan oleh: Bagus Pribadi

Diterbitkan oleh: **Suicide Circle**
2021, Jawa Barat.

27 hlm, 13x19 cm

**Sumber**: *BOOM: Pengantar Nihilisme dan Anarki* (Public Enemy Books, 2021)
**Instagram**: @svicidecircle
**Surel**: suicidecircle@riseup.net

**COPYLEFT.**

# ANARKI DAN NIHILISME: KONSEKUENSI

## PENGANTAR KONSEKUENSI

Ini bagian kedua dari pamflet seri yang menarik hubungan antara tradisi dari kecenderungan politik nihilis atas Tsar Rusia abad ke-19 dan pemikiran anarkis saat ini.

Sebagaimana *Nihilisme, Anarki, dan Abad ke-21* (seri pertama pamflet ini) yang mempertanyakan apa relevansi nihilisme dengan anarki, dapat dikatakan bahwa esai ini justru mempertanyakan hal yang sebaliknya. Apa yang ditawarkan anarki kepada nihilisme?

Sebagaimana cakupan para anarkis termasuk badut dari gang-gang protes, spesialis identifikasi penindasan yang menjinjing mikrometer, dan Marxis yang mengenakan bendera hitam bukanlah bentuk kutukan terhadap ide-ide anarkis melainkan merupakan alasan yang signifikan untuk berhenti sejenak. Dalam jeda itu kita harus menguji asumsi kita tentang anarki. Apa yang sebenarnya kita lakukan bersama dengan orang

lainnya di tenda besar (atau harus disebut tenda sirkus) anarkisme?

Esai-esai ini semakin spesifik. Mungkin ini akan memberi pegangan kepada lebih banyak orang sehingga mereka bisa mengukur kemampuan mereka sendiri. Di akhir esai ini ada ajakan khusus.

Saya beberapa kali berkesempatan membicarakan nihilisme selama dua tahun terakhir. Pada waktu itu, yang mengejutkan bukanlah antagonisme yang nyata, melainkan ketertarikan dan kegembiraan yang tenang. Masih belum jelas bagaimana kepentingan ini secara terpisah akan terwujud menjadi sebuah praktik, namun saya tidak akan sendirian menjawab pertanyaan itu.

Aragorn!
PO Box 3920, Berkeley CA 94703

## BAB I:
## KONSEKUENSI — TENTANG KEPUTUSASAAN REVOLUSIONER

> *Seorang nihilis adalah orang yang tidak tunduk pada otoritas apa pun, yang tidak menerima prinsip keimanan apa pun, betapapun prinsip itu dihormati.*
> *–Arkady*

1. Tidak ada visi yang membebaskan bagi kemanusiaan. Setiap yang disebut revolusioner paling-paling akan gagal dan paling buruknya akan membangun wilayah kekuasaan lain. Retorika pembebasan menciptakan cerita pengantar tidur yang hebat, membuat para pemimpi yang berbinar tetap nyaman di malam hari, dan seharusnya dilihat sebagaimana adanya. Penipu percaya bahwa mereka berbicara untuk yang tertindas dan bahwasanya pendapat mereka lebih berbobot karena mereka membawa kekuatan representasi, atau bahwa mereka adalah orang pertama yang memunculkan ide-ide yang mereka miliki.

2. Ide pendekatan tunggal, rekursif, atau berulang untuk perubahan sosial yang positif bekerja lebih baik di ruangan kelas daripada pada pengalaman hidup. Jenis ilmu sosial yang dihasilkan dari eksplorasi ini menyerupai monoteisme sekuler. Sebagai organisasi masyarakat, atau jenis transformasi masyarakat, penyingkapan memiliki rekam jejak yang panjang dan

sepenuhnya reaksioner. Untuk mengatakan bahwa apakah itu disebut pemberontakan, revolusi, singularitas, atau keruntuhan, maksudnya dari hal yang mirip: cenderung sama.

3. Apakah kesengsaraan yang senyap dalam kehidupan sehari-hari lebih disukai daripada perpecahan reaksioner? Pelajaran dari Revolusi Jerman (1918-1919) yaitu pelajaran atas Anarkisme historis: kegagalan yang gemilang. Entah itu Prancis, Spanyol, Jerman, atau Rusia, kisah revolusi sosial bukanlah kisah kemenangan. Sebaliknya, dan yang terbaik, itu adalah serangkaian cerita tentang momen-momen yang layak dijalani.

4. Berapa banyak nyawa yang rela kita korbankan untuk momentum ini? Haruskah kita menumpuknya sebagai barikade? Menempatkan mereka ke parit setelah tank masuk? Menggunakan darah mereka untuk menulis buku-buku sejarah yang menceritakan masa kejayaan kita?

5. Nechayev tidak memberi tahu kita bagaimana cara menjadi orang baik. Konsepnya tentang prajurit, atau bahkan masyarakat rahasia, tentang manusia super revolusioner memang menggelikan, tetapi mungkin penyebab tawa itu tidak begitu jelas. Lenin jelas, betapa Katekismus mempengaruhi pemikirannya. Itu adalah *The Prince* dalam bentuk revolusioner. Katekismus menyediakan peta jalan moral, sebuah rencana aksi yang memiliki hasil yang dapat dibuktikan. Buat daftar target

manusiamu berdasarkan urutan kejahatan mereka, tegarkan dirimu, dan singkirkan target ini secara berurutan. Penjahat terbesar adalah yang pertama disingkirkan.

6. Psikologi membuat peran manusia super menjadi memalukan. Lingkungan sosial radikalisme hanya memberi ruang bagi kisah sukses yang sensitif dan tidak manusiawi. Orang yang hancur sangat disukai selama mereka hancur di sepanjang jalur kelangsungan hidup dan keadaban. Para Nechayev hari ini menghilang dari pandangan setelah tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada pencurian kecil-kecilan dan patah hati. Machiavellis menerapkan strategi sederhana untuk memastikan manusia super tetap sibuk dengan hal-hal yang tidak relevan.

7. Strategi revolusioner adalah kegagalan atas perspektif dalam menyediakan mekanisme untuk beranjak dari sini ke sana. Ini bukannya mengatakan bahwa tidak ada kemungkinan transformasi sosial yang luas tetapi sejauh ia mengikuti jejak para pecundang yang mulia (anarkis), Nechys, atau Micheals di masa lalu, ia akan sepenuhnya gagal baik itu dengan caranya sendiri atau dalam istilah mewujudkan perubahan sosial yang bebas.

8. Ini bukan seolah-olah mengatakan kita bebas atau puas. Kita berada di jalan buntu. Kebuntuan ini salah satu bagian frustrasi pada retorika transisi yang tersedia untuk kita (tanpa sulitnya kata-kata memahami di mana seseorang berada atau di mana orang lain berada),

bagian lain, kemarahan atas kematian penggilingan kehidupan sehari-hari yang didenaturasi dan bagian lainnya, yakni perasaan bosan atas kesia-siaan kekuatan sosial atau politik kita. Tanpa kemampuan mengendalikan hidup kita sendiri, tindakan politik, dan hubungan sosial, imajinasi kita yang hidup akan hampa. Tidak ada yang bisa dimakan di sini kecuali pasta abu-abu yang membuat kita tetap hidup. Tapi untuk apa?

9. Masalah ini pada umumnya meluas ke barat. Kita memahami bahwa formulasi masa lalu sudah ketinggalan zaman. Kita kekurangan yang baru.

10. Upaya-upaya baru sedang dilakukan tetapi mereka terpengaruh dengan pendekatan Barat yang humanis. Mereka, secara halus, lebih parah daripada nilai-nilai dan teori modernitas yang ada. Mereka, pada akhirnya, tak ada yang berhasil. Ini tindakan yang ditafsirkan oleh orang lain tetapi bergerak begitu cepat sehingga sepenuhnya diburu oleh para cendekiawan, mufti, dan analis. Upaya-upaya baru ini adalah bahasa kemanusiaan yang kehilangan haknya. Tidak ada harapan. Hanya ada korban.

11. Pembom bunuh diri sebagai bahan renungan di zaman kita. Kita tidak terinspirasi oleh mereka yang menyanyikan kebebasan, keadilan, dan martabat, tetapi perihal konsekuensi.

**BAB 2:**

## NIHILISME DAN SAINS

Nihilisme memiliki sejarah yang mengidealkan ilmu-ilmu alam sebagai solusi tunggal atas pertanyaan tentang keberadaan material tanpa Tuhan dan lainnya yang akan mengkritik ilmu pengetahuan atas dasar empiris, ideologis, dan etis.

> *"Seorang ahli kimia yang layak dua puluh kali lebih berguna daripada penyair mana pun,"*
> *–Bazarov*

Sejarah nihilisme adalah momen waktu. Pada 1860-an, Rusia tempat yang menyesakkan. Mayoritas penduduknya, budak yang melanggar kebebasan baru mereka (membayar mantan tuan mereka dengan titah Tsar sebagai imbalan untuk mengerjakan tanah mereka) atau tercekik di bawah takhayul dan konservatisme Gereja Ortodoks. Rusia juga berada di persimpangan jalan: setelah membuktikan dirinya kepada kerajaan-kerajaan besar Eropa, mengalahkan Napoleon, intelektualitas Rusia juga jadi terbelakang. Kerusuhan demokrasi yang mempengaruhi Benua, sedikit sekali konsekuensinya terhadap Rusia. Bahkan langkah dramatis Czar Alexander II membebaskan para budak cenderung dimotivasi oleh kepekaan romantisnya setelah membaca "*A Sportsman's Sketches*"-nya Turgenev dibanding keinginan untuk mengubah masyarakat Rusia.

Konsekuensi dari situasi ini, nihilisme historis menganut posisi yang sebagian besar dapat kita pahami sebagai reaksioner ketimbang disengaja. (Ini adalah sesuatu yang endemis bagi

tradisi-tradisi revolusioner dan, boleh dibilang, harus dimasukkan dalam definisi mereka.) Mengingat betapa singkatnya keberlangsungan periode nihilis historis (mencakup periode dasar dan revolusioner), sulit untuk membayangkan apa yang menjadi konsekuensi dari skeptisisme universal yang ketat adalah jika ia punya waktu untuk berkembang dan berubah. Apa yang bisa dilakukan sekelompok orang yang tidak mau rugi?

Jika filsafat adalah praktik mengolah dunia maka tidak heran kalau kebanyakan dari para pemikir menghabiskan waktu mereka untuk mengembara di bumi yang terbalik ini, mencari benih yang hilang dan menanamnya kembali. Jika nihilisme adalah filsafat politik skeptisisme di masa ketika masyarakat terjebak Gereja Ortodoks dan rezim Tsar, tidak mengherankan jika ruang peninggalan tradisinya sangat sedikit. Jika Gereja merepresentasikan spiritualisme, takhayul, dan sentimentalitas, maka filsafat zaman modern harus menolak semua hal ini. Jika Tsar merepresentasikan kefanatikan otokratis yang kaku dari sebuah monarki, maka kebebasan harus menjadi republikanisme Prancis yang progresif dan demokratis. Ini adalah batasan skeptisisme yang picik.

**Bagaimana eksplorasi dibatasi?**

Sejarah sains adalah perjalanan semantik sepanjang masa. Sains pernah berurusan dengan pembentukan dunia turut pula dengan bagaimana kita harus hidup di dalamnya dan tidak dapat dibedakan dari Filsafat. Istilah-istilah itu sinonim. Kemudian terjadi fragmentasi: memahami dunia melalui eksperimen dan persepsi indra (empirisme) menjadi disiplin yang berbeda atas memahami dunia melalui penalaran (Rasionalisme). Dialektika

ini diselesaikan di dunia ilmiah dengan menggabungkan bukti aksiomatik Newton dengan disiplin mekanik pengamatan fisik yang menghasilkan sistem prediksi yang dapat diverifikasi yang sebagian besar tetap utuh.

Sains menjadi proses yang kodifikasi dan birokratis, melibatkan hubungan antara praktisi sains, penyandang dana sains, dan semakin banyak Masyarakat Ilmiah (pasca abad ke-16). Peran seorang Ilmuwan jadi berbeda dari orang yang mencari pengetahuan tentang alam. Seorang Ilmuwan adalah orang yang sama-sama menjalani pelatihan yang membingkai ruang lingkup eksplorasi mereka rupanya, demi keberhasilan, lantaran kegesitan dalam intrik politik pengadilan, kepausan, dan akhirnya masyarakat sekuler.

Ada ketidakpuasan terhadap normalisasi eksplorasi ini. Para ahli alkimia memadukan pemahaman berbagai tradisi teoretis dan spiritual guna mencari solusi atas masalah yang sangat besar (transmutasi, usia, penyakit). Heterodoksi yang diandalkan oleh para ahli alkimia dihilangkan dengan penekanan pada eksperimen kuantitatif, dan hasil yang dapat direproduksi.

Teknologi, berupa Revolusi Industri, adalah organisasi kehidupan sosial yang menyekat homogenitas karena itu menghasilkan. Teknologi paling baik dipahami sebagai bidang eksplorasi yang terpisah namun berkaitan Sains dengan bidang visi yang semakin dipersempit motivasi untuk menciptakan aplikasi. Produksi massal teknologi tidak pernah merupakan hasil dari kekuatan lain selain keinginan terhadap kekuasaan. Dalam hal Revolusi Industri akhir abad ke-18, bisa dilihat kehidupan sosial Inggris menjadi salah satu populasi perkotaan

yang didominasi pabrik-pabrik. Hal ini juga melibatkan ekstraksi sumber daya di separuh dunia (India dengan murah hati menjadi sumber modal industri Inggris) ke dalam kendali yang sangat minim.

Atas nama efisiensi, produk dimaknai sebagai tujuan bukan proses penemuan dan pemeriksaan.

Apa yang membatasi spesialisasi? Pertanyaan tidak lagi dikejar oleh para teknisi atau filsuf, sudah terjawab. Solusi atas masalah manusia dibingkai dalam istilah material di sepanjang garis yang sama sekali berbeda dari penyebabnya. Lensa korektif tidak menyembuhkan penglihatan yang buruk, atau menghentikan seseorang dari menonton televisi atau menatap layar komputer, namun itu bisa membuat seseorang melanjutkan secara tepat menggapai apa yang layak dilihat. Penyamarataan semacam ini menunjukkan motivasi atas spesialisasi. Jika struktur kehidupan sehari-hari memaksa jenis perilaku tertentu (misalnya kemampuan untuk melihat buku dan layar) maka jenis karakteristik yang dapat dikembangkan oleh orang-orang tanpa penglihatan tidak akan ditemukan. Karena kehidupan sehari-hari semakin membatasi pilihan kita, kita dipaksa masuk ke terowongan yang semakin sempit. Akhirnya kita sampai pada bahwasanya kita telah memilih satu hal, dengan mengorbankan seluruh hal lainnya atas nama kelangsungan hidup.

**Seperti apa bentuk skeptisisme kita?**
Ada pembahasan aktif antara radikal dan ekoprimitif yang meminta tanggapan. Presentasi klasik akan menjadi dikotomi di antara tuduhan bahwasanya teknologi itu netral di satu sisi dan

bahwa ia menanamkan nilai 'negatif' yang esensial di sisi lain. Jika sejauh Anda hanya mengasumsikan nilai-nilai tatanan saat ini, jelas teknologi itu netral. Jika nilai-nilai itu tidak diasumsikan, maka teknologi tidak ada bedanya dengan sejarah, filsafat, atau sains. Mereka adalah senjata yang digunakan penguasa untuk memecah dan mengendalikan populasi. Seseorang tidak dapat memahami masyarakat kita tanpa memiliki pengetahuan perihal pekerjaan, teoretis, dan praktis tentang teknologi dan hasilnya sebagian besar akan memilihnya. Nilai pemahaman masyarakat kita masih diperdebatkan.

Jika, meneladani nihilis tahun 1860-an, kita menganjurkan skeptisisme parokial maka itu akan cukup untuk memberontak menentang sewa, riba, aspal, birokrat dan antek-anteknya, dll. Jika kita dengan cara yang sama menanggapi lebih jauh, akan bertentangan dengan aspek gila-gilaan masyarakat kita yang sangat mirip dengan Tsar Rusia. Tanggapan kita akan terlihat laiknya oposisi atas mayoritas moral dan besarnya fetisisme pemerintah. Alih-alih mengagungkan sains, ada kemungkinan bahwa garis pemikiran ini akan mengarah pada sistem etika pertapa di sepanjang jalur anarkis yang menghindari teknologi digital secara paralel. Sejauh ini, dan tidak lebih jauh! akan menjadi semboyan mereka.

**Skeptisisme meningkat!**

Dengan asumsi bahwa parokialisme itu mengekang, yang mungkin benar mengingat kegagalan gerakan revolusioner kontra-budaya, lalu yang selanjutnya pada kaum kontrarian. Seperti apa skeptisisme universal sebagai metode eksplorasi, bentuk sosial, dan praktik? Akankah praktik nihilis hari ini lebih

mirip ilmuwan obsesif *Fathers and Sons* atau pembunuh paranoid *Crime and Punishment*.

Jika nihilisme politik secara spesifik menolak dunia sebagaimana adanya, maka itu tetap membuatnya sebagai prioritas. Masih ada warisan nihilisme. Alasan mengapa program positif Nihilisme hari ini tidak mencakup ilmu naturalis DIY bukan hanya karena implikasi sains telah berubah selama 150 tahun terakhir, melainkan karena gagasan tentang program positif telah berubah di mata para radikal. Setiap mengevaluasi program nihilis harus memperhitungkan dengan tepat seberapa tentatif itu nantinya. Sebuah skeptisisme universal mengalami masalah serupa yang dilakukan positivisme universal, siapa sebenarnya yang melakukan universalisasi?

Kita akan mulai, di dalam pikiran dengan batasan ini, evaluasi dari tiga pendekatan khusus yang keduanya tumpang tindih dan terkandung dalam perspektif nihilis: Kritik sebagai praktik, Kegemaran berdasarkan perbuatan *(Avocation of the Deed)*, dan Negasi—sebagai retorika, praktik, dan bentuk.

Negasi retoris bukanlah kepusatan eksistensial yang tampaknya tidak dapat dibedakan dari kebosanan. Posisinya ini seakan-akan keterlibatan politik dengan tatanan saat ini tidak penting kendati demikian itu mengartikulasikan bahwa posisi politik tidak demikian. Tulisan-tulisan Tristan Tzara mencontohkan posisi ini.

Praktik negasi mungkin merupakan artefak di kalangan intelektual Amerika Utara yang terdenaturasi, namun merepresentasikan non-aktivisme aktif yang mengacaukan

partisipasi dalam proyek-proyek politik tanpa mengaitkannya dengan gerakan sosial politik (dan dipolitisasi) sebagai aktivitas 'kursi berlengan'. Ini praktik tanpa strategi, mungkin dilakukan untuk keuntungannya sendiri. Bisa dikatakan yang seperti ini adalah aktivitas dari banyak kelompok pembaca anarkis.

Negasi formal kemungkinan merupakan posisi nihilis politik yang paling banyak dipegang. Praktik ini agar tidak tunduk pada agresi tatanan dominan dengan cara menghindarinya. Kecenderungan seseorang tidak menghadiri protes politik karena mereka tidak nyaman dengan kehadiran polisi atau tidak memilih karena setiap pilihan dalam surat suara adalah omong kosong, itu contoh posisi ini.

Benang merah yang mencakup semua pendekatan negasi tersebut adalah sikap non-partisipasi praktik politik. Ini cocok untuk kritik nihilisme yang solipsisme, berfungsi sebagai titik tandingan yang bagus untuk kritik terhadap kaum kiri yang moralis yang rela berkorban secara retoris.

Kegemaran berdasarkan perbuatan akan menjadi posisi politik nihilis yang paling stereotip. Banyak calon nihilis menggunakan klaim kegemaran strategis sebagai tameng untuk mendiskusikan keinginan mereka. Mengetuk menara listrik dan saluran telepon merupakan hadiah mereka sendiri, menghubungkan mereka ke *The Generalized Struggle for Human Emancipation™* merupakan riasan jendela. Pertanyaan tentang tindakan sensasional, tentang perbuatan mengerikan, tetap menjadi pertanyaan sentral bagi kaum radikal dari semua ranah.

Warisan Propaganda berdasarkan Perbuatan (*Propaganda by the Deed*) dinilai salah. Di satu sisi sebagian besar aksi Propaganda berdasarkan Perbuatan bukanlah aksi kekerasan terhadap kapitalis, pemimpin, dan birokrat, melainkan praktik kehidupan sehari-hari. Di sisi lain ada argumen bahwa kalau perjuangan revolusioner ditakdirkan untuk gagal, karena kurangnya persiapan dan seribu alasan lainnya, maka tembak-menembak (di mana Propaganda berdasarkan Perbuatan dapat dideskripsikan dengan cari aman) adalah jalan keluar yang valid. Apa saja alternatifnya? Hidup sebagai orang buangan yang mengejar setiap tanda Revolusi seperti para Communard? Mengejar setiap pertemuan dengan harapan untuk menjadi Seattle lainnya?

Kegemaran hari ini berbeda dari Propaganda berdasarkan Perbuatan dengan menempatkan penekanan pada perbuatan daripada sejarah atau konsekuensi hubungan masyarakat. Mungkin ini berarti menyerahkan jenis kekuasaan tertentu, karena orang lain menjadi pengelola pesan Anda, seperti dalam kasus pelaku bom bunuh diri, tetapi kejelasan tindakan berbicara lebih keras daripada pesan politisi mana pun.

Praktik Kritik memerlukan penggunaan seperangkat alat empiris dan intelektual guna mengevaluasi perilaku dan tindakan orang lain. Ini praktik yang tidak berdiri sendiri tetapi bersandar pada orang lain dan dengan cara itu menjadi praktik nihilis yang paling sosial. Gagasan bahwa tidak ada yang harus berpegang pada: keyakinan, nilai, atau paradigma dan tidak ada program positif yang diterapkan di tempat mereka adalah inti dari proyek nihilis.

**Kesimpulan**

Pada satu persoalan penting, nihilisme di Abad 21 berbeda dengan Abad 19. Alih-alih menjadi praktik politik reaksioner hasil dari konteks politik tertentu (Tsar Rusia) malah sekarang terinspirasi dari pemahaman tentang lintasan filsafat Abad 20, gerakan revolusioner Abad 19 dan 20, dan pemahaman yang keliru dengan sumber yang sedikit ini menawarkan orang yang akan melawan.

Di balik ilmu pengetahuan alam merupakan jawaban pembebasan terhadap masyarakat yang didominasi oleh penghormatan mistis pada pemimpin dan Tuhan. Dengan tidak adanya jawaban yang sederhana terhadap masalah serupa dan meluas saat ini, nihilisme anarkis menawarkan sebuah kategori, kerangka acuan, daripada jawaban yang cenderung disukai oleh wacana politik. Nihilis tidak akan menjadi pramuka berpakaian hitam, anak bawang konferensi, atau mengembangkan politisasi atas sisa-sisa masyarakat yang berlebih ini. Tidak akan ada kenyamanan bagi kita yang menolak masyarakat ini termasuk oposisinya.

## BAB 3:
## SEKARANG ADALAH WAKTUNYA (NAMUN KITA MENUNGGU)!

Kita tentu tidak sabar. Kita tidak tahan sebulan lagi harus membayar sewa lagi. Dipaksa atas buaian ke toilet ke ruang kelas ke bilik ke kuburan, membuat kita bosan. Kita semakin membenci diri sendiri dan kondisi kita.

Tapi apa yang harus dilakukan? Kita tidak begitu naif mempercayai ranah kiri perihal kelompok 'revolusioner' seperti peramal cuaca. Kita tidak menerima bahwa persoalan dengan strategi mereka yakni kurangnya basis massa. Kita melihat masalah mereka sebagai kekurangan ambisi.

Anda tidak hanya tidak bisa meruntuhkan dinding kastil dengan berlari ke dalamnya dengan kecepatan penuh, namun mungkin juga dunia ini telah menjadi cukup canggih sehingga tidak lagi membutuhkan kastil atau bahkan kehadiran fisik dalam jumlah besar. Ini masalah sebagian besar kritik terhadap pascamodernitas. Mereka berasumsi bahwa pascamodern akan menjadi alat yang digunakan oleh orang-orang yang dirampas di dalam gudang senjata kita untuk menentang dunia ini.

Perkaranya bukan ini. Masalahnya adalah bahwa pascamodern (dan kondisi yang menyertainya) adalah alat lain dalam gudang tatanan ini. Pascamodernisme itu medan di mana perjalanan tatanan saat ini dapat dipetakan. Hal ini terutama dapat dilihat dalam diskusi tentang virtualitas, identitas, dan politik dekonstruksi (untuk mengejar ranah masa jabatan yang relevan dan hal lainnya).

Premis utama pascamodernisme bahwa tidak ada narasi 'meta'. Tidak ada satu pun sejarah atau antropologi atau sistem yang memungkinkan kita mengetahui yang sebenarnya. Meskipun ini berita bagus jika Anda muak dengan orator Marxis dan Republik yang keras kepala tentang emansipasi di masa yang akan datang bagi pekerja atau pengusaha, ini juga membuat kita benar-benar sendirian. Di satu sisi kita sekarang memiliki bahasa untuk memahami bahwa setiap kebenaran yang keluar

dari mulut para pemimpin, guru, dan spesialis kita patut dicurigai tetapi di sisi lain kita tidak lagi disajikan Jalan Bata Emas menuju dunia yang kita inginkan.

Kelompok yang paling tepat memanfaatkan informasi ini bukanlah mereka yang tidak akan kehilangan apa-apa, melainkan mereka yang menanggung tanggung jawab besar. Jika kita tidak lagi tertarik bergabung dengan orang lain ke dalam bentuk yang dapat diposisikan di bagian politik dan urusan lainnya, maka mereka yang melakukannya dapat memiliki bagian untuk diri mereka sendiri. Mereka menyadari kondisi pascamodern memisahkan kita. Sendirian. Mereka telah melatih kita untuk tidak percaya pada apa pun *dan* menerima kondisi dunia ini sebagai sesuatu yang universal.

Premis kedua dibangun di atas premis pertama. Jika sejarah bukan lagi cerita yang 'benar' (dalam arti epik besar yang dibicarakan oleh kelas Peradaban Barat atau Marxis), maka kemajuan bukan lagi cerita yang diperluas untuk menggapai masa depan. Jika kemajuan tidak lagi diasumsikan di panggung dunia, mungkin itu bukan mekanisme yang tepat (atau meta-narasi) untuk memahami dunia material, peran manusia di dalamnya, atau banyak hal lainnya. Di mana hal itu meninggalkan evolusi? Bukankah evolusi hanyalah 'bukti' kemajuan sistem biologis idealis-materialis?

Jika kita meninggalkan paham-paham progresif maka kita harus, ini akan masuk akal (sic), meninggalkan kecenderungan menuju pembangunan institusi demokrasi (sebagai langkah parsial menuju apa yang kita inginkan), termasuk partisipasi

dalam memanusiakan institusi tersebut. Sebaliknya kita diberitahu oleh para ahli pengetahuan, jika kita tidak menerima modalitas kemajuan, maka kita berada di 'akhir sejarah' di mana kondisi saat ini bersifat universal, tetap, dan tanpa syarat. Ini adalah contoh lain dari mereka yang mengontrol ideologi, menanam sistem nilai mereka ke ruang yang terbakar oleh api yang dikendalikan pascamodern.

Premis lain dari pascamodernisme bahwa budaya adalah sarana transformasi sosial di dunia yang kaya media. Sebagian besar ini merupakan perangkat retoris yang menyinggung sesuatu yang jelas (jika Anda menerima premisnya). Jika dunia memang kaya akan media, sibernetik, ilusi, dan sepenuhnya tanpa tertambat pada fondasi abad ke-19, termasuk prasangka abad ke-19 tentang tenaga kerja dan kemajuan, maka supaya terlibat dengannya harus dalam kosakata baru ini. Jika Anda tidak menerima ini, jika Anda menyadarinya sebagai kesalahan tragis dalam membaca Debord, sebagian besar konsekuensi dari pemikiran budaya sebagai tuas transformatif dapat dilihat berdasarkan premis yang salah.

Beginilah cara kerja postmodernisme. Membutuhkan premis, katakanlah bahwa "Segala sesuatu yang langsung dijalani telah surut menjadi representasi" (Debord) dan membalikkannya "Representasi adalah segalanya yang langsung dijalani" dan Anda memiliki argumen yang jelas untuk tidak terlibat. Mengapa repot-repot hidup dalam ruang dan waktu? Jika hidup hanyalah representasi, maka media itu hidup dalam skala yang lebih besar daripada yang mungkin terjadi.

Saya baru-baru ini menghadiri sebuah pidato di mana salah satu pertanyaan yang diajukan kepada presenter, yang secara umum menentang representasi, seperti ini. “Saya seorang mahasiswa grafika komputer dan saya telah menghabiskan hari-hari yang panjang dengan tepat mengukur dan mengevaluasi sehelai rumput dengan tujuan mereproduksi bentuk dalam lingkungan komputer. Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa pekerjaan saya, baik dalam mengamati maupun mereproduksi, salah?” Ini contoh klasik dari menerima premis dan mendasarkan, dalam hal ini, seluruh karier dan jalur kehidupan di atasnya. Jika kita hidup di lingkungan media maka oh, betapa saya menghemat waktu dengan tidak harus pergi ke lapangan untuk mengalami sesuatu yang disebut lapangan. Sebagai gantinya saya dapat mengunduh Field Experience volume 1 dan jadilah saya mengetahui lapangan. Emangnya Anda siapa memberi tahu saya sudut pandang yang beda? Emang Anda menguasai konsep bidang yang harusnya Anda kuasai demi saya?

Poin yang muncul di sini hanya seperti ini: mengabaikan pemahaman tentang mekanisme kontrol yang melucuti senjata kita. Dalam kasus pascamodernisme, membingungkan sekelompok akademisi dengan pialang kekuasaan aktual yang memberlakukan ide-ide mereka adalah masalah yang melumpuhkan.

Selanjutnya bagaimana? Jika tidak ada tembok kastil karena dominasi telah menemukan cara untuk berhasil tanpa harus dalam bentuk fisik, maka proyek kita tidak lagi terlihat seperti pengepungan. Jika virtualisasi telah menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari matriks dominasi, maka titik serangan tunggal tidak lagi efektif. Tidak ada bom isi yang cukup besar.

Jawaban sederhananya kita harus bersabar. Kita harus punya kesabaran yang tidak dapat dipahami oleh kelesuan kaum kiri revolusioner. Peran kita seharusnya tidak menunggu tanda datangnya desakan karena itu tidak akan pernah terjadi. Sebaliknya kita harus terlibat total dalam proses sosial dan politik di sekitar kita. Seharusnya, tidak ada yang luput dari perhatian kita. Ini bisa terlihat seperti, dan tidak terbatas pada, menghadiri gereja (terutama gereja yang aktif secara politik), pergi ke pertemuan pemegang saham, menghadiri dewan kota, pemanggang roti, pondok Elks, organisasi sipil dan bahkan pertemuan kiri. Idenya bukanlah seperti secara khusus mengupayakan dukungan atau bahkan merusak kelompok-kelompok ini (walaupun mendorong batas di kedua arah harus menjadi bagian dari proses) tetapi untuk memahami bagaimana masyarakat sipil modern yang berakulturasi bekerja. Seperti apa bentuk kelompok sosial dan bagaimana reaksinya terhadap jenis rangsangan yang mampu diberikan? Jika Anda memainkan permainannya, seberapa mudahkah untuk diintegrasikan ke dalam bentuk organisasi? Sejauh mana bentuk-bentuk ini menghasilkan kekuatan, kelalaian, dan momentum? Kita membutuhkan lebih banyak informasi.

## BAB 4:
## KETIKA SEMUA KAMUS DIBAKAR, AKANKAH KITA MEMULAI DARI AWAL?

**Nihilisme Aktif** – Seperti yang dinubuatkan oleh Raoul Vaneigem dalam *Revolution of Everyday Life*, "Tidak ada kesadaran transendensi tanpa kesadaran pembusukan." Nihilis aktif melihat masa depan yang tidak diketahui dan keputusasaan pada situasi kita saat ini, yakni seruan untuk berperang. Seorang nihilis aktif menemukan energi, keinginan untuk bertindak, dalam keputusasaan atas masyarakat kita yang kaku, jumud, dan sesak. Makna ditemukan saat mendekati kekosongan ketimbang dalam pengetahuan palsu tentang apa yang ada di sisi lain dari itu.

**Teror** – Modalitas utama masyarakat kelas, entah itu dengan kekerasan, kelaparan, atau ancaman elemen. Jika setiap benda, orang, dan momen dijual, jika tidak ada apa pun di luar, maka ada teror keji. Ketika hidup adalah tindakan keji, maka itu adalah teror. Apa kebalikannya dari ini?

**Anarkisme nihilis** – Kita bukan hanyut dari salju yang bergerak melalui kenyataan. Hal-hal telah terjadi. Pilihan telah dibuat. Pilihan-pilihan ini dapat dievaluasi, bukan dari doktrin tetap tetapi dari skala manusia. Dengan skala manusia ini, ukuran, ruang lingkup, pilihan yang dibuat berada di luar pemahaman. Dalam kasus ini, dan sebagaimana keinginan badaniah sadar untuk memahami, kerangka acuan untuk mulai mempengaruhi dunia dapat didasarkan pada salah satu dari dua pilihan. Entah mengecilkan dunia yang ingin Anda pahami dan sentuh atau me-negaskan diri Anda ke dunia yang gila sedemikian rupa untuk mengubah skala. Institusi, ideologi, sistem, sekolah, keluarga, modal, pemerintah, dan gerakan revolusioner semuanya telah berkembang di luar jiwa raga. Anarkisme nihilis tidak peduli

dengan revolusi sosial yang menambah babak baru pada sejarah lama, melainkan mati-matian mengakhiri sejarah. Jika bukan revolusioner maka mungkin epochanaries, guna transformasi masyarakat tanpa program positif.

**Nihilisme Filosofis** – Jawaban atas pertanyaan eksistensial tentang apa yang dapat diketahui yaitu, tidak ada.

**Nihilisme Pasif** – Jika masa depan tidak dapat diketahui, kita dihadapkan pada pilihan. Ketika kita hanya tahu soal teror, banyak yang berhenti membuat pilihan lain. Orang-orang berhenti. Jika Anda pernah dihadapkan dengan jam alarm dan hanya mematikannya dan menarik penutup di atas kepala Anda, Anda tahu itu nihilisme pasif. Rasa sakit karena menolak, menjadi oposisi palsu, atau dibersihkan, membenarkan seribu yang mempertidakkan. Satu juta. Para nihilis pasif tidak lagi memiliki harapan bahwa partisipasi mereka diperlukan agar dunia terus berputar.

**Kehidupan** – Apakah tubuh yang diteror itu hidup?

**Kekuasaan** – Kekuasaan yang ditulis dengan tanda peng-hubung tidak menghindari masalah yang ditimbulkan oleh kekuasaan melainkan mencoba memindahkannya ke tempat lain. Kita bisa, melakukan, dan akan terus menyakiti, mendominasi, dan memanipulasi satu sama lain. Kita adalah makhluk yang berkuasa. Sejauh kita mengambil tanggung jawab yang tampaknya memalukan ini. Ini menyebabkan kekeliruan antara kekuasaan dengan kekristenan.

**Harapan** – Koin ini memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan: ekspektasi dan keinginan.

**Nihilisme Eksistensial** – Seorang nihilis eksistensial tetap berada di jalan buntu terkait berbagai isu inti. Jika kita tidak tahu apa-apa lalu bagaimana kita bisa membuat pilihan? Ketika Nietzsche berbicara tentang nihilisme, inilah yang dia maksud. Lintasan pemikiran Barat mengarah pada pertanyaan dan kelumpuhan yang tidak dapat diketahui.

**Nihilisme Strategis** – Program-program revolusioner pantas mendapatkan cemoohan atas perolehan mereka. Gagasan bahwa manifesto lain (*yet another manifesto*/YAM) atau pernyataan misi atau rencana aksi akan membuat aktivisme lelah generasi baru tidak berbau kematian yang membungkus lehernya itu menggelikan. Nihilisme strategis berpendapat untuk pendekatan baru transformasi sosial seperti membakar medan daripada membangun dunia baru dalam cangkang yang lama atau satu dorongan terakhir oleh kelas pekerja untuk merebut alat-alat produksi. Pendekatan yang memperhatikan secara persis seperti apa bentuk-bentuk kontrol sosial dan penumpasannya jauh menyimpang dari model rekrutmen, pendidikan, kemajuan, atau harapan bahwa kerusuhan berikutnya akan menjadi kerusuhan Besar.

**Program Positif** – Singkatnya dari program positif bagi perubahan sosial, program positif adalah program yang mengacaukan keinginan dengan kenyataan dan memperluas kebingungan itu ke masa depan. Dalam kasus kaum radikal, hal ini biasanya berbentuk program-program yang menyatakan

“ATR tidak akan ada kelaparan” ini yang paling banter, dan “Penghapusan masyarakat kelas akan menghasilkan hubungan tanpa batas” ini yang terbaik. Program positif merupakan warisan idealis yang membentuk inti pemikiran paling revolusioner.

**Hubungan sebab-akibat/kausalitas** – Keyakinan bahwa satu peristiwa mengikuti yang lain mengharuskan hubungan mereka jadi salah, seperti yang dikemukakan oleh Hume. Jika kausalitas tidak dapat diasumsikan, atau bahkan diterima jika diperdebatkan, akan manjur bagi sebagian besar bentuk politik terbatas, terutama sebagai cara untuk mengubah dunia.

ATR (***after the revolution***) – Setelah Revolusi

**Revolusi** – Keinginan terbatas untuk mengubah dunia seperti model Revolusi Prancis. Kabar Baik: Kepemimpinan akan berputar. Buruknya: pada akhirnya Birokrat menang.

**Badan** – Badan bisa menjadi individu. Ini bisa berupa se-kelompok individu. Ini bisa menjadi unit budaya atau sosial. Ini juga dapat dipahami sebagai filsafat unit, kotak hitam yang menerima masukan dari dunia dan merespons dengan cara yang sama. Itu tidak diketahui tetapi mengetahui.

**Catatan:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....